

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Destira Zahra Yusuf^{1*}, Nenda Marliani²

Program Studi Akuntansi^{1,2}

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN IM^{1,2}, Bandung

destirazahra782@gmail.com¹, nenda.marliani@stan-im.ac.id²

Received: May 17, 2025. **Revised:** June 10, 2025. **Accepted:** June 12, 2025 . **Issue Period:** Vol.9 No.3 (2025), Pp. 1058-1074

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi dan mengevaluasi bagaimana *leverage* dan *financial distress* memengaruhi *tax avoidance*. Peneliti melakukan penelitian tambahan karena temuan yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya. 54 perusahaan di sub-sektor Energi, Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019-2023 menjadi sampel penelitian. Pendekatan deskriptif dan verifikatif digunakan dalam penelitian ini. Perangkat lunak Eviews 9 digunakan untuk prosedur analisis data, yang melibatkan analisis regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) *tax avoidance* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *financial distress*, dan (2) *tax avoidance* dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh *leverage*. Untuk menjaga agar bisnis tetap bertahan ketika menghadapi tantangan keuangan, manajemen terdorong untuk melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage*.

Kata kunci: Financial Distress, Leverage, Tax Avoidance

Abstract: This study was conducted to describe and examine the effect of financial distress and leverage on tax avoidance. The inconsistency of the results of previous studies is the basis for researchers to conduct research again. The sample in this study were 54 companies in the Energy sector of the Oil, Gas, and Coal sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. Research using descriptive and verification methods. The data analysis method uses multiple linear regression analysis using Eviews 9 software. The results of the study prove that: (1) financial distress has a positive and significant effect on tax avoidance, (2) leverage has a positive, but insignificant effect on tax avoidance. When the company experiences financial difficulties, management is encouraged to engage in tax avoidance to maintain the company's survival. While leverage does not have a strong impact on tax avoidance.

Keywords: Financial Distress, Leverage, Tax Avoidance

I. PENDAHULUAN

Wajib pajak (WP) merujuk kepada entitas atau individu yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku sesuai undang-undang. Mereka harus membayar pajak kepada negara, terutama jika ditetapkan sebagai objek pajak. Penerimaan pajak sebagai dana utama untuk menjalankan pemerintahan dinilai sangat penting terhadap kemampuan dalam mengelola dan membangun negara, karena menjadi sumber utama Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Tanpa pajak, negara akan kesulitan mengatur keuangan dan melaksanakan program-programnya. Melihat kondisi ini, pemerintah



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

menginginkan agar wajib pajak mematuhi regulasi perpajakan sebagai kondisi ideal. Wajib pajak yang patuh juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan negara. Jika dibandingkan dengan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan hibah yang pendapatan dari pajak jauh lebih besar, sektor perpajakan memberikan kontribusi yang paling signifikan bagi pendapatan negara [1]. Meskipun begitu, mengumpulkan pajak dari wajib pajak bukanlah pekerjaan mudah karena manfaat langsung dari pembayaran pajak tidak selalu dirasakan oleh individu atau entitas yang bersangkutan, sehingga seringkali mendorong praktik penghindaran pajak [2].

Penghindaran pajak menimbulkan konflik kepentingan antara kebutuhan negara terhadap pendapatan dan keinginan perusahaan untuk meraup keuntungan [3]. Negara membutuhkan uang dari pajak untuk membangun dan menjalankan negara, tapi perusahaan juga ingin laba sebanyak-banyaknya. Kontribusi pajak dari wajib pajak sangat penting bagi pemerintah untuk melaksanakan program publik, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kompleksitas sistem pajak, peran wajib pajak semakin vital. Upaya untuk mengurangi beban pajak kerap dilakukan dengan metode yang diizinkan hukum maupun yang melanggar ketentuan perpajakan karena perbedaan pandangan mengenai pentingnya pajak antara pemerintah dan wajib pajak. Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan cara paling umum yang biasanya dilakukan perusahaan untuk mencari celah dalam regulasi perpajakan.

Menurut [5] *tax avoidance* adalah strategi yang disusun untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan memperhitungkan potensi konsekuensi yang timbul dari strategi tersebut. Hal ini menjadi masalah yang kompleks karena meskipun dianggap legal, pemerintah tidak menyetujuinya [6]. Meskipun sering dikritik karena konotasi negatif atau dianggap kurang nasionalis, tindakan ini tidak dilarang. Walaupun begitu, praktik penghindaran pajak oleh perusahaan sering kali memunculkan kontroversi. Dalam lingkungan perusahaan, pemegang saham mendorong manajer untuk mengoptimalkan laba perusahaan, sehingga meningkatkan nilai investasi mereka [1]. Meskipun penghematan pajak melalui *tax avoidance* dapat memberikan keuntungan finansial bagi perusahaan, tindakan ini dapat dianggap tidak etis dan tidak patuh. Di Indonesia, tingkat kepatuhan pajak masih rendah, dan beberapa perusahaan terlibat dalam praktik *tax avoidance*. Akibatnya, pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan tidak selalu sama, bisa positif maupun negatif.

Kasus *tax avoidance* pernah terjadi pada tahun 2019 yang cukup menimbulkan kontroversi. PT Adaro Energy Tbk menjadi sorotan publik karena dilaporkan melakukan praktik *transfer pricing* dengan anak perusahaannya di Singapura. Dengan praktik ini, mereka dapat membayar pajak sekitar Rp 1,75 triliun lebih sedikit dari jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia, selama periode 2009 hingga 2017. Meskipun praktik tersebut tidak melanggar aturan, pengamat perpajakan Yustinus Prastowo menegaskan bahwa pengusaha umumnya melakukan perencanaan pajak untuk mengoptimalkan kewajiban pajaknya. Meskipun Adaro memperoleh keuntungan dari sumber daya di Indonesia, pendekatannya dinilai tidak etis karena mengakibatkan pemasukan pajak negara menjadi kurang optimal. Dengan menjual batu bara ke Coaltrade Services International yang harganya lebih murah dari harga pasar, perusahaan kemudian mengekspornya ke negara lain dengan harga jual lebih mahal dengan memanfaatkan celah regulasi perpajakan yang ada guna memperoleh keuntungan. Tindakan ini telah menjadi sorotan utama pemerintah (detik.com, 2020).

Beragam studi penelitian telah dilakukan mengenai *tax avoidance*, sehingga terdapat sejumlah faktor yang teridentifikasi memiliki pengaruh terhadap praktik tersebut, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), kesulitan keuangan (*financial distress*), dan kinerja keuangan (*financial performance*), sebagaimana yang dijelaskan oleh [7]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [8], faktor lain yang akan mempengaruhi *tax avoidance* adalah profitabilitas, intensitas modal (*capital intensity*), *financial distress*, pertumbuhan penjualan (*sales growth*), dan *leverage*. Tetapi, [9] menyatakan bahwa *tax avoidance* mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti eksekutif perusahaan, ukuran perusahaan, *sales growth*, dan *leverage*.

Penelitian ini secara spesifik mengangkat variabel *financial distress* dan *leverage* sebagai faktor yang menjadi penyebab *tax avoidance*. [10] dalam Platt & Platt (2020) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai situasi dimana stabilitas keuangan perusahaan terganggu atau mengalami krisis. *Financial distress* adalah situasi sulit yang bisa dihadapi perusahaan mana pun, besar maupun kecil. Kondisi ini terjadi ketika perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya, seringkali dipicu oleh persaingan yang semakin ketat. Akibatnya, perusahaan mungkin terpaksa mencari cara untuk mengurangi beban pajak mereka demi mempertahankan keuntungan dan likuiditas yang dibutuhkan. Agustina & Abub akar Arief (2024) dalam Maria Regina (2021) berpendapat bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja, yang



ditandai dengan kegagalan promosi produk, dapat berujung pada *financial distress*. Kondisi ini ditandai dengan kerugian operasional dan penurunan penjualan. Meningkatnya risiko kebangkrutan dan perusahaan tidak mampu memikirkan strategi lain untuk keluar dari masalah ini dapat mendorong mereka untuk melakukan *tax avoidance* sebagai upaya menjaga keberlangsungan usaha [12].

Perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menjadi penyebab mereka melakukan *tax avoidance*, salah satu alternatif lain yang mungkin akan dilakukan perusahaan adalah dengan menggunakan *leverage* dalam struktur keuangannya [13]. *Leverage* adalah indikator yang menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan dengan utang untuk mendukung kegiatan operasionalnya [14]. Dengan tingkat utang yang tinggi, perusahaan dapat memanfaatkan celah untuk meraup keuntungan dari beban bunga untuk mengurangi beban pajak mereka [15]. Memanfaatkan penggunaan utang dapat meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga beresiko menambah beban keuangan yang akan dihadapi perusahaan secara keseluruhan. *Leverage*, yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan menilai seberapa besar aset yang didanai oleh utang, indikator ini diperkirakan dapat menjadi sinyal adanya praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan [16].

Ketidakkonsistenan yang berubah menjadi isu teoritis memberikan peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih menyeluruh terhadap isu tersebut. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan pada strategi penghindaran pajak, menurut penelitian oleh [17], [6], dan [18]. Meskipun demikian, penelitian oleh [19], [20], dan [21] menunjukkan bahwa penghindaran pajak dipengaruhi secara negatif oleh kesulitan keuangan. Tetapi, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian oleh [11], [8], dan [22] karena tidak menemukan korelasi signifikan antara strategi penghindaran pajak dan kesulitan keuangan.

Penelitian sebelumnya oleh [23], [24], dan [25] mengklarifikasi bahwa *leverage* secara signifikan dan positif memengaruhi penghindaran pajak. Namun menurut [26], [27], dan [28], *leverage* secara signifikan dan negatif memengaruhi penghindaran pajak. Temuan penelitian [29], [13], dan [30] menyajikan perspektif yang berbeda, yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki dampak signifikan pada penghindaran pajak.

Perusahaan Sektor Energi, Sub-Sektor Minyak, Gas, dan Batubara, yang mencakup berbagai operasi yang berkaitan dengan produksi, pengiriman, dan konsumsi energi, adalah tempat penelitian ini dilakukan. Dari penemuan dan produksi sumber daya alam hingga pemrosesan, distribusi, dan pemasaran produk energi, minyak, gas, dan batu bara merupakan sub-sektor yang signifikan dalam sektor energi. Kesenjangan dalam data sebelumnya memacu peneliti untuk menyelidiki lebih dalam hubungan antara *leverage* dan kesulitan keuangan serta penghindaran pajak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) memastikan pengaruh kesulitan keuangan memengaruhi penghindaran pajak; dan (2) mengetahui pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak pada Perusahaan Energi Sub-sektor Minyak, Gas dan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2019 hingga 2023.

II. METODE DAN MATERI

2.1 Kajian Teoritis

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan digunakan untuk menguji interaksi antara dua individu dalam suatu organisasi yang mungkin mempunyai kepentingan finansial yang saling bersaing [31]. Prinsipal, yang merupakan pemilik modal atau pemegang saham, dan agen, yang merupakan manajer atau eksekutif yang disewa untuk mengelola modal prinsipal, adalah dua peserta utama dalam gagasan ini. Teori ini menjelaskan interaksi kompleks antara pemilik modal dan manajer dalam lingkup perusahaan modern. Mereka selalu berusaha agar kinerja perusahaan tampak positif. Konflik kepentingan antara pemilik modal dan manajer dalam pengelolaan modal dapat menimbulkan masalah keagenan. Manajer mungkin dipengaruhi untuk bertindak dengan cara yang bertentangan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang data operasional dan keuangan perusahaan [32].

Financial Distress

Pada saat perusahaan mengalami masalah keuangan (*financial distress*), artinya mereka sedang menghadapi masalah keuangan yang serius. Ini terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk membayar hutang-hutang mereka, dan situasi ini bisa menyebabkan perusahaan tersebut bangkrut atau harus ditutup [33]. Dalam



kondisi tersebut, perusahaan berpotensi melakukan manipulasi terhadap penerapan kebijakan akuntansi, dan tindakan manipulasi yang agresif dalam laporan keuangan perusahaan akan berbanding lurus dengan agresivitas perencanaan pajak yang diterapkan [5]. Situasi ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Faktor yang berasal dari dalam perusahaan meliputi manajemen yang buruk, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, dan tingkat utang yang terlalu tinggi. Sementara itu, faktor dari luar perusahaan dapat berupa perubahan kondisi ekonomi, persaingan yang ketat, atau perubahan regulasi. Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin juga melakukan manipulasi laporan akuntansi mereka untuk menyembunyikan kondisi keuangan, dengan cara meningkatkan pendapatan operasional untuk mengurangi beban pembayaran utang [34].

Leverage

Untuk meningkatkan potensi keuntungan, perusahaan mungkin menggunakan strategi *leverage*, yaitu menggunakan dana pinjaman. Walaupun dapat menggandakan modal, hal ini juga akan meningkatkan resiko kerugian. *Leverage* adalah indikator yang menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan dengan utang untuk mendukung kegiatan operasionalnya [35]. Sophian & Putra (2022) dalam Sari & Kinasih (2021) mengatakan bahwa semakin banyak utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan, semakin besar pula biaya bunga yang harus ditanggung. Biaya bunga ini akan mengurangi keuntungan perusahaan, namun di sisi lain, juga dapat mengurangi beban pajak. Adanya keringanan pajak terhadap biaya bunga yang besar membuat hutang yang tinggi akan mengakibatkan laba kena pajak menjadi lebih kecil [37].

Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak), merupakan strategi untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan kelemahan regulasi, meskipun potensial merugikan negara karena berkurangnya penerimaan pajak. Lopian & Chandra (2024) dalam Sumantri et al (2018) menjelaskan bahwa upaya *tax avoidance* difokuskan pada optimalisasi laba atau pendapatan bersih melalui pemanfaatan berbagai insentif perpajakan yang ditawarkan oleh pemerintah. Supaya terlaksana dengan baik, perusahaan pada umumnya tidak bekerja sendiri, melainkan dengan melibatkan pihak-pihak ahli seperti konsultan pajak atau kantor akuntan publik [39]. Mereka dapat menyampaikan nasihat dan langkah penyelesaian yang tepat untuk permasalahan yang rumit. Dalam hal *tax avoidance*, para ahli ini sangat dibutuhkan untuk bisa memanfaatkan celah hukum dengan cara yang legal.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Saat organisasi menghadapi tekanan finansial, teori agensi dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan penghindaran pajak sebagai upaya menjaga keberlangsungan hidup perusahaan (Hemawan & Aryati, 2022). Para pemegang saham ingin berinvestasi di perusahaan yang menunjukkan kinerja solid dan berkelanjutan. Maka, dalam kondisi keuangan yang sulit, manajemen akan berusaha membatasi pengeluaran sebanyak mungkin untuk menjaga hubungan baik dengan pemegang saham. Perusahaan dapat mengurangi interaksi dengan pemerintah dengan menerapkan strategi penundaan atau penghindaran pajak penghasilan [40].

Model Springate digunakan sebagai alat ukur *financial distress* dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Asmin et al (2024) dan Putera et al (2016) menyatakan bahwa model Springate dibandingkan dengan model lain, memiliki keunggulan dalam memprediksi *financial distress*, terletak pada keakuratan rasio keuangan yang menjadi indikatornya.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2023), Ningsih & Noviani (2022), Sadjiarto et al (2020) dan Dang & Tran (2021) mendukung pandangan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang dapat berakibat pada kerugian finansial bagi investor dan kreditur. Teori berikut ini dikemukakan berdasarkan uraian sebelumnya:

H₁: Financial Distress berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage adalah pendekatan dalam penggunaan utang untuk membiayai aset atau investasi dengan harapan memperbesar potensi laba perusahaan. *Leverage* menjadi indikator penting untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya, baik yang berjangka pendek maupun berjangka panjang [45]. Penggunaan utang oleh manajemen perusahaan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi beban



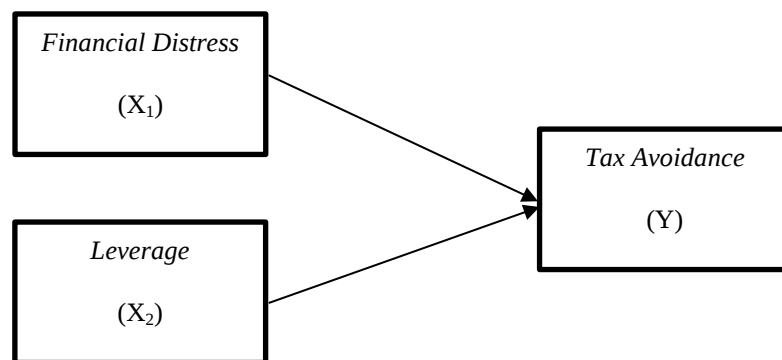
pajak, yang disebabkan karena adanya perbedaan pandangan antara perusahaan dan pemerintah [46]. Oleh karena itu, perusahaan yang memanfaatkan utang dalam jumlah besar akan menghadapi biaya bunga yang tinggi, sehingga cenderung melakukan strategi penghindaran pajak sebagai upaya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar [47].

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan indikator keuangan yang menghitung perbandingan antara total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Kaitan antara *leverage* dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) terletak pada fakta bahwa peningkatan utang perusahaan mengurangi pendapatan kena pajak, sebagai konsekuensi dari meningkatnya insentif pajak atas biaya bunga [48]. Dengan biaya bunga yang meningkat seiring dengan tingginya *leverage* memberikan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariadi & Dewi (2022), Ratnasaria & Nuswantara (2020), Apriliyani & Kartika (2021) dan Triyanti et al (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian teori yang dikemukakan adalah:

H₂: Leverage berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

2.3. Model Penelitian



Gambar 1. Metode Penelitian

2.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan representasi yang jelas dan tepat tentang suatu keadaan tertentu. Selain itu, penelitian deskriptif juga berfokus pada penyelesaian masalah yang muncul selama penelitian, atau masalah/peristiwa yang terjadi secara faktual dan memiliki arti penting [53]. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan representasi yang jelas dan tepat tentang kondisi variabel yang diteliti yaitu *financial distress*, *leverage* dan *tax avoidance*. Sedangkan, metode penelitian verifikatif digunakan untuk membuktikan kebenaran teori, hipotesis, atau konsep yang telah ada sebelumnya. Metode verifikatif digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini.

2.4.1 Populasi dan Sampel

Studi penelitian ini mengkaji Perusahaan Sektor Energi Sub-sektor Minyak, Gas dan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2019 hingga 2023, dengan total 81 perusahaan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari situs web resmi BEI (www.idx.co.id). Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan metode *probability sampling*, di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dalam proses pemilihan sampel. Secara spesifik, digunakan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan setiap strata dalam populasi secara proporsional. Dengan mengacu pada tabel Isaac dan Michael pada tingkat kesalahan 5%, jumlah sampel yang didapatkan untuk penelitian ini adalah 67 perusahaan, menggunakan rumus presisi sebagai berikut.



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 \cdot (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

$$s = \frac{3,481 \cdot 81 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,05)^2 \cdot (81 - 1) + 3,481 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$s = \frac{77,78025}{0,2 + 0,96025}$$

$$s = 67,03$$

$$s = 67 \text{ sampel}$$

Tabel 1. Sampel Penelitian

Sub Sektor	Populasi	Perhitungan	Sampel
Perusahaan Sektor Oil, Gas and Coal	81	$(81/81) \times 67 = 67$	67
Jumlah	81	67	67
Perusahaan dengan data outlier			13
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel			54
Periode penelitian			5
Jumlah sampel pengamatan			270

2.4.2 Operasional Variabel

Financial distress dan *leverage* merupakan variabel bebas, sedangkan *tax avoidance* merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Di bawah ini tersaji tabel operasional variabel yang akan digunakan:

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Financial Distress</i> (X_1)	Model Springate (S-Score): $= 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$	Rasio
<i>Leverage</i> (X_1)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER): $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR): $= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \times 100\%$	Rasio

2.4.3 Metode Analisis Data

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menerapkan teknik analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan atau meringkas sekumpulan data. Sementara analisis regresi linier berganda digunakan untuk mempelajari pengaruh antara satu variabel dependen (variabel terikat) dengan dua atau lebih variabel independen (variabel bebas). Pengolahan data menggunakan aplikasi Eviews 9. Adapun tahapan pengujian regresi linier berganda dilakukan dengan cara: (1) Estimasi model regresi, (2) Pemilihan model regresi, (3) Uji asumsi klasik, dan (4) Uji hipotesis. Berikut adalah bentuk persamaan dari model regresi linier berganda yang digunakan:

$$TA = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 L + \varepsilon$$

Catatan:

TA : *tax avoidance*

α : konstanta

β_1 : koefisien regresi *financial distress*



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

FD : variabel financial distress
 β_2 : koefisien regresi *leverage*
 L : variabel leverage
 ε : tingkat kesalahan

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

3.1 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai data yang sudah diuji, sehingga dapat dengan mudah memahami karakteristiknya. Pada analisis ini, nilai *mean*, *median*, *maximum*, dan *minimum* masing-masing variabel dihitung. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	Financial Distress	Leverage	Tax Avoidance
Mean	0.891330	1.133648	0.163898
Median	0.728188	0.957813	0.190660
Maximum	6.715725	7.894647	1.931773
Minimum	-4.167454	-7.544334	-1.498024
Std. Dev.	1.408188	1.728371	0.311372

Sumber: Output Eviews 9

Financial Distress (FD) adalah situasi dimana perusahaan mengalami tekanan keuangan yang cukup serius. Dalam mengukur variabel ini, Rasio Springate (S-Score) diterapkan sebagai alat perhitungannya. Dengan mengacu pada nilai batas rasio S-Score, jika S-Score > 0.862 maka perusahaan dalam kondisi sehat. Pada tabel 3, *financial distress* menunjukkan nilai *mean* 0.89, nilai *maximum* 6.71 dan nilai *minimum* -4.16. Dengan nilai *mean* sebesar 0.89, ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, perusahaan-perusahaan dalam sampel cenderung berada pada kondisi yang tidak mengarah pada potensi *financial distress*.

Leverage (LEV) adalah pendekatan dalam penggunaan utang untuk membiayai aset atau investasi perusahaan. Rasio *Debt to Equity* (DER) adalah metode yang digunakan untuk mengukur variabel ini. Jika DER tinggi (>1) menunjukkan bahwa perusahaan mendanai lebih banyak asetnya dengan utang daripada ekuitas. Berdasarkan hasil tabel 3, variabel *leverage* menunjukkan nilai *mean* 1.13, nilai *maximum* 7.89 dan nilai *minimum* -7.54. Nilai *mean leverage* sebesar 1.13 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki tingkat utang yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan modal sendiri.

Tax Avoidance (TA) adalah strategi untuk mengurangi pembayaran pajak berdasarkan regulasi yang sudah ditetapkan. Untuk mengukur variabel ini, rasio *Effective Tax Rate* (ETR) digunakan. Mengacu pada tabel 3, variabel *tax avoidance* menunjukkan nilai *mean* 0.16, nilai *maximum* 1.93, dan nilai *minimum* -1.49. Dengan nilai *mean* 0.16, ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat pajak efektif perusahaan-perusahaan dalam sampel relatif rendah.

3.2 Hasil Analisis Verifikatif

3.2.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Model regresi dapat diestimasi melalui tiga pendekatan utama: *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Hasil estimasi model tertera sebagai berikut.



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Tabel 4. Common Effect Model

Dependent Variable: TA Method: Panel Least Squares Date: 05/10/25 Time: 11:36 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 54 Total panel (balanced) observations: 270				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.101496	0.025067	4.049037	0.0001
X1	0.055989	0.013078	4.281013	0.0000
X2	0.011024	0.010656	1.034597	0.3018

Sumber: *Output Eviews*

Tabel 5. Fixed Effect Model

Dependent Variable: TA Method: Panel Least Squares Date: 05/10/25 Time: 11:38 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 54 Total panel (balanced) observations: 270				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.146732	0.033105	4.432344	0.0000
X1	0.033572	0.019810	1.694691	0.0916
X2	-0.011254	0.017523	-0.642225	0.5214
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				

Sumber: *Output Eviews 9*



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Tabel 6. Random Effect Model

Dependent Variable: TA				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 05/09/25 Time: 13:29				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 54				
Total panel (balanced) observations: 270				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.111550	0.030414	3.667767	0.0003
X1	0.050745	0.014409	3.521634	0.0005
X2	0.006278	0.011981	0.524030	0.6007
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.120744	0.1596
Idiosyncratic random			0.277055	0.8404

Sumber: Output Eviews 9

3.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.2.2.1 Uji Chow

Uji Chow, yang juga dikenal sebagai Uji F Terbatas dalam analisis data panel, merupakan pengujian statistik untuk menentukan model estimasi yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 7. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.944237	(53,214)	0.0005
Cross-section Chi-square	106.127889	53	0.0000

Sumber: Output Eviews 9



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Berdasarkan hasil Uji Chow, nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah 0.000 (< 0.05) maka model *fixed effect* yang terpilih dilanjutkan dengan Uji Hausman.

3.2.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman, yaitu uji statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 8. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.808128	2	0.2456

Sumber: *Output Eviews 9*

Pada tabel 8 hasil Uji Hausman, nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.245 (> 0.05) maka model *random effect* yang dipilih, dilanjutkan dengan uji lagrange multiplier.

3.2.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier atau yang juga dikenal sebagai Uji Breusch-Pagan untuk data panel, merupakan uji statistik untuk memilih yang terbaik antara model *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel.

Tabel 9. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	11.56221 (0.0007)	0.019625 (0.8886)	11.58184 (0.0007)
Honda	3.400325 (0.0003)	-0.140090 --	2.305335 (0.0106)
King-Wu	3.400325 (0.0003)	-0.140090 --	0.765683 (0.2219)
Standardized Honda	3.643456 (0.0001)	0.203148 (0.4195)	-2.822578
Standardized King-Wu	3.643456	0.203148	-- -2.210509



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

	(0.0001)	(0.4195)	--
Gourieriou, et al.*	--	--	11.56221
			(< 0.01)

Sumber: *Output Eviews 9*

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier pada tabel 7, nilai Breusch-Pagan adalah 0.000 (< 0.05) maka model *random effect* yang dipilih.

3.2.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linier *Ordinary Least Square* (OLS), sebelum hasil regresi diinterpretasikan, perlu dilakukan serangkaian uji statistik yang disebut Uji Asumsi Klasik. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa asumsi-asumsi penting model terpenuhi, sehingga estimasi parameter yang diperoleh bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji Asumsi Klasik yang akan digunakan adalah: (1) Uji Multikolinearitas, (2) Uji Heteroskedastisitas, (3) Uji Autokorelasi, dan (4) Uji Normalitas.

3.2.3.1 Uji Multikolinearitas

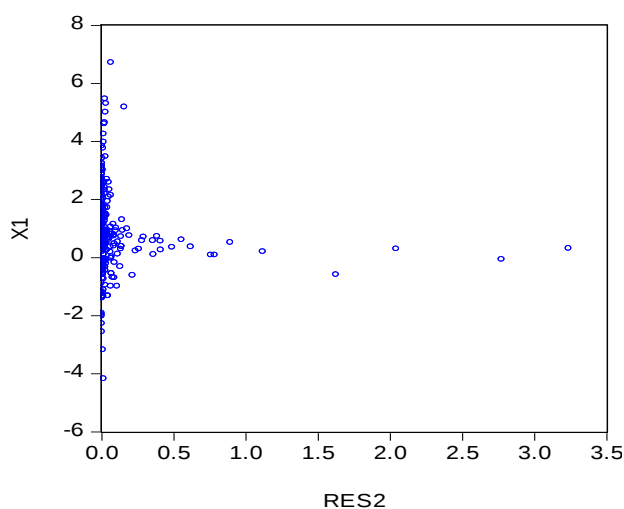
Tabel 10. Uji Multikolinearitas

	FD	LEV
FD	1.000000	-0.031779
LEV	-0.031779	1.000000

Sumber: *Output Eviews 9*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 10, terdapat nilai korelasi yang sangat lemah antara variabel *financial distress* dan variabel *leverage* sebesar -0.031, hasil ini mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas yang berarti di antara kedua variabel tersebut.

3.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatter plot*)

Sumber: *Output Eviews 9*



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pada gambar 2, grafik memperlihatkan bahwa sebaran titik-titik di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y tampak acak, menyebar tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

3.2.3.3 Uji Autokorelasi

Tabel 11. Uji Autokorelasi

Dependent Variable: TA			
Method: Panel Least Squares			
Date: 05/09/25 Time: 12:21			
Sample: 2019 2023			
Periods included: 5			
Cross-sections included: 54			
Total panel (balanced) observations: 270			
R-squared	0.066875	Mean dependent var	0.163898
Adjusted R-squared	0.059885	S.D. dependent var	0.311372
S.E. of regression	0.301905	Akaike info criterion	0.453642
Sum squared resid	24.33618	Schwarz criterion	0.493624
Log likelihood	-58.24161	Hannan-Quinn criter.	0.469697
F-statistic	9.567641	Durbin-Watson stat	1.792560
Prob(F-statistic)	0.000097		

Sumber: Output Eviews 9

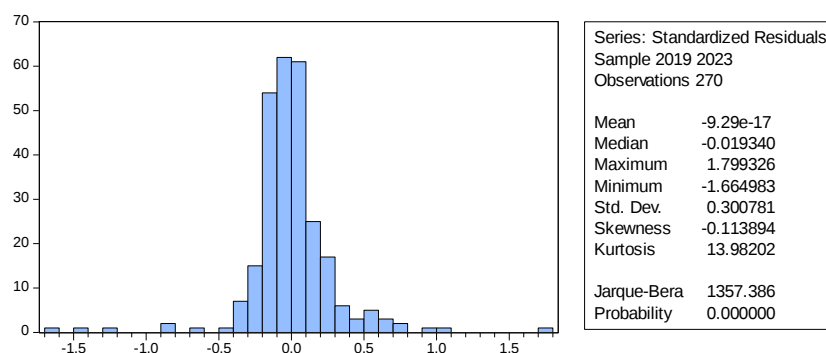
Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 11, diketahui nilai Durbin-Watson adalah 1.792560. Diketahui jumlah sampel ($n = 54$) dan jumlah variabel independen ($K = 2$). Merujuk pada tabel acuan Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$, nilai $dL = 1.4851$ dan nilai $dU = 1.6383$. Kemudian nilai $4-dL$ adalah 2.5149 dan nilai $4-dU$ sebesar 2.3617, maka hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson: $dU < DW < 4-dU = 1.6383 < 1.792560 < 2.3617$. Berdasarkan perhitungan tersebut data dinyatakan bebas dari autokorelasi atau lolos uji autokorelasi karena nilai Durbin-Watson yang diperoleh berada dalam batas yang ditentukan, yaitu antara nilai DU dan nilai $4-DU$.

3.2.3.4 Uji Normalitas



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber: *Output Eviews 9*

Berdasarkan gambar 3, hasil Uji Jarque-Bera dengan nilai statistik yang sangat tinggi yaitu 1357.386 dan nilai *probability* yang sangat rendah yaitu 0.0000. Dari hasil tersebut, dapat dipastikan bahwa data secara signifikan tidak berdistribusi normal.

3.2.4 Uji Hipotesis

3.2.4.1 Hasil Uji Regresi

Tabel 12. Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: TA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/09/25 Time: 12:37				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 54				
Total panel (balanced) observations: 270				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.101496	0.025067	4.049037	0.0001
X1	0.055989	0.013078	4.281013	0.0000
X2	0.011024	0.010656	1.034597	0.3018
R-squared	0.066875	Mean dependent var		0.163898
Adjusted R-squared	0.059885	S.D. dependent var		0.311372
S.E. of regression	0.301905	Akaike info criterion		0.453642
Sum squared resid	24.33618	Schwarz criterion		0.493624
Log likelihood	-58.24161	Hannan-Quinn criter.		0.469697
F-statistic	9.567641	Durbin-Watson stat		1.792560
Prob(F-statistic)	0.000097			

Sumber: *Output Eviews 9*

Pada tabel 10, persamaan regresi data panel untuk penelitian ini adalah:

$$TA = 0.101496 + 0.055989FD + 0.011024LEV.$$



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Konstanta yang diperoleh sebesar 0.101 maka bisa diartikan bahwa setiap kenaikan rata-rata satu satuan pada variabel *financial distress* diasumsikan akan menyebabkan kenaikan rata-rata sebesar 0.101 satu satuan pada variabel *tax avoidance*.

Koefisien regresi variabel *financial distress* positif (+) sebesar 0.055 menunjukkan bahwa setiap kenaikan rata-rata satu satuan pada variabel *financial distress* diasumsikan akan menyebabkan kenaikan rata-rata sebesar 0.055 satu satuan pada variabel *tax avoidance*.

Koefisien regresi variabel *leverage* positif (+) sebesar 0.011 menunjukkan bahwa setiap kenaikan rata-rata satu satuan pada variabel *leverage* diasumsikan akan menyebabkan kenaikan rata-rata sebesar 0.011 unit pada variabel *tax avoidance*.

3.2.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 12, hasil F-Statistic pada Uji Signifikan Simultan menunjukkan nilai 9.567. Nilai Probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 atau 0.000 (< 0.05). Karena nilai probabilitas tersebut kurang dari batas signifikansi 0.05, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*.

3.2.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasarkan tabel 12, variabel *financial distress* (X_1) memiliki nilai t-Statistic sebesar 4.281013 dengan nilai *Prob.* (Signifikansi) sebesar 0.000 (< 0.05) maka *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan variabel *leverage* (X_2) memiliki nilai t-Statistic sebesar 1.034597 dengan nilai *Prob.* (Signifikansi) sebesar 0.301 (> 0.05) maka *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

3.2.4.4 Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai Adjusted R-square sebesar 0.059, maka pengaruh variabel *financial distress* dan variabel *leverage* terhadap variabel *tax avoidance* secara simultan (bersama-sama) sebesar 5.9%, sedangkan sisanya sebesar 94.1% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji hipotesis mengindikasikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan proyeksi rasio Springate, hasil tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini sesuai dengan Teori Keagenan yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kompleks antara pemilik modal dan manajer. Konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham bisa meningkat. Manajemen mungkin lebih terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memperbaiki kinerja keuangan untuk mengubahnya menjadi perusahaan yang stabil dan sehat (termasuk penghindaran pajak) demi kepentingan pribadi mereka meskipun berpotensi merugikan pemegang saham dalam jangka panjang.

3.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan menggunakan proyeksi keuangan *Debt to Equity* (DER), hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi daripada ekuitas cenderung melakukan praktik penghindaran pajak, namun ada faktor-faktor lain yang lebih kuat untuk melakukan hal tersebut dibandingkan *leverage*. Selain itu, perusahaan dengan utang yang lebih tinggi cenderung menghadapi berbagai tekanan keuangan untuk membiayai operasionalnya, salah satunya dengan dana pinjaman. Akibatnya, perusahaan harus menanggung beban bunga yang besar demi mendapat insentif pajak.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin besar kesulitan keuangan yang dialami perusahaan,



semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam kondisi sulit, manajemen mungkin lebih terdorong untuk mengambil tindakan seperti penghindaran pajak demi kepentingan pribadi, meskipun berpotensi merugikan pemegang saham dalam jangka panjang. Di sisi lain, *leverage* menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, meskipun perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak, pengaruh *leverage* tidak sekuat faktor-faktor lain. Beban bunga yang tinggi akibat utang yang besar juga dapat menjadi insentif pajak tersendiri bagi perusahaan.

REFERENSI

- [1] L. Madani, M. Kustiawan, I. Farida, and A. Prawira, "Penghindaran Pajak, Menguntungkan atau Merugikan?," 2023. [Online]. Available: www.bps.go.id
- [2] M. Meilani and I. Inayati, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Moral Pajak Wajib Pajak Di Indonesia : Tinjauan Literatur," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 1145–1164, 2024, doi: 10.31955/mea.v8i1.3811.
- [3] N. K. P. Susilawati, "Pengaruh Transfer Pricing dan Financial Distress terhadap tax Avoidance yang Dimoderasi oleh Sales Growth," 2023. [Online]. Available: www.compas.com
- [4] Syarli, "PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN, DAN KESULITAN KEUANGAN TERHADAP TAX AVOIDANCE," 2021.
- [5] D. Rahmana, "Apakah Financial Distress Memengaruhi Penghindaran Pajak? Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia," 2022. doi: 10.52869/st.v4i1.257.
- [6] I. A. M. W. Ningsih and N. Noviani, "Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 32, no. 1, p. 3542, Jan. 2022, doi: 10.24843/eja.2022.v32.i01.p17.
- [7] T. Setiawan and M. Ridwan, "Pengaruh Terhadap Firm Size, Financial Distress, dan Financial Performance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Energi di Indonesia," *J. Ilm. Ekon. Dan Manaj.*, vol. 2, no. 2, pp. 59–72, 2024, doi: 10.61722/jiem.v2i2.896.
- [8] A. S. Fatiha and Murtanto, "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Financial Distress, Sales Growth, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," *Ekon. Digit.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: 10.55837/ed.v3i1.109.
- [9] D. Trisianto and R. M. Oktaviani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi," *Din. Akuntansi, Keuang. dan Perbank.*, vol. 5, no. 1, pp. 65–81, 2016.
- [10] R. Kusumawati and R. Biranitta, "Financial Distress dan Variabel Yang Mempengaruhinya," *Sains J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 13, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.35448/jmb.v13i1.9624.
- [11] B. I. Agustina and Abubakar Arief, "Pengaruh Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," *J. Ekon. Trisakti*, vol. 4, no. 2, pp. 885–894, 2024, doi: 10.25105/v4i2.20829.
- [12] D. M. Restu and S. Mu'arif, "Kampus Akademik Publisher Pengaruh Financial Distress, Transfer Pricing Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance," *J. Ilm. Ekon. Manaj. Bisnis dan Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 412–425, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.194>
- [13] S. L. Dewi and R. M. Oktaviani, "Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance," *Akurasi J. Stud. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 2, pp. 179–194, 2021, doi: 10.29303/akurasi.v4i2.122.
- [14] A. Y. Sari and H. W. Kinasih, "Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018," *Din. Akuntansi, Keuang. dan Perbank.*, vol. 4, no. 1, pp. 1609–1617, 2021.
- [15] S. Sahrir, S. Syamsuddin, and S. Sultan, "Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance," *J. Penelit. Ekon. Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 14–30, 2021, doi: 10.33059/jensi.v5i1.3517.
- [16] D. Wahyuni, "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)," vol. 3, no. 4, pp. 1–91, 2022, doi: 10.54259/akua.v3i4.3031.
- [17] T. A. Ravelly and M. N. Soetardjo, "Pengaruh Financial Distress, Thin Capitalization dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance," *Klabat Account. Rev.*, vol. 4, no. 1, p. 55, 2023, doi: 10.60090/kar.v4i1.921.55-78.
- [18] A. Sadjarto, S. Hartanto, Natalia, and S. Octaviana, "Analysis of the Effect of Business Strategy and Financial Distress on Tax Avoidance," *J. Econ. Bus.*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.31014/aor.1992.03.01.193.
- [19] R. Hermawan and T. Aryati, "Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Tax



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- Avoidance,” *J. Ekon. Trisakti*, vol. 2, no. 2, pp. 381–394, 2022, doi: 10.25105/jet.v2i2.14138.
- [20] I. Julianty, I. G. K. Agung Ulupui, and H. Nasution, “Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi,” *J. Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuang. Publik*, vol. 18, no. 2, pp. 257–280, 2023, doi: 10.25105/jipak.v18i2.17171.
- [21] V. Alvionita, A. Sutarjo, and D. L. Silvera, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018),” *Pareso J.*, vol. 3, no. 3, pp. 617–634, 2021.
- [22] N. Enggelina, “Pengaruh Return on Asset (ROA), Leverage, Capital Intensity, dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022),” *Glob. Account. J. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2024.
- [23] S. Muliana and S. Supryadi, “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance,” *Patria Artha J. Account. Financ. Report.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–14, 2023, doi: 10.33857/jafr.v7i1.685.
- [24] S. Hermawan, S. Sudradjat, and F. Amyar, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate,” *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 9, no. 2, pp. 359–372, 2021, doi: 10.37641/jiakes.v9i2.873.
- [25] T. Apriliani, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance,” *JSL J. Socia Log.*, vol. 3, no. 1, p. 2023, 2023.
- [26] D. M. Pasaribu and S. D. Mulyani, “Pengaruh Leverage dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Akunt. Maranatha*, vol. 11, no. 2, pp. 211–217, 2019, doi: 10.28932/jam.v11i2.1996.
- [27] R. Sulaeman, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance),” *Syntax Idea*, vol. 3, no. 2, pp. 354–367, 2021, doi: 10.46799/syntax-idea.v3i2.1050.
- [28] O. Yantri, “Pengaruh Return on Assets, Leverage dan Firm Size terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021,” *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 121–137, 2022, doi: 10.35912/rambis.v2i2.1530.
- [29] M. Ariska, M. Fahru, and J. W. Kusuma, “Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019,” *J. Revenue J. Ilm. Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 133–142, 2020, doi: 10.46306/rev.v1i1.13.
- [30] J. Gultom, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance,” *JABI (Jurnal Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 239–253, 2021, doi: 10.32493/jabi.v4i2.y2021.p239-253.
- [31] A. Kurniawan, A. Farida, and Kurnia, “Pengaruh Financial Distress , Profitabilitas , Transfer Pricing Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Sub-Sektor Minyak , Gas & Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022) The Eff,” vol. 11, no. 6, pp. 5748–5758, 2024.
- [32] Irmawati and J. Abidin, “Pengaruh Capital Intensity, Financial Distress dan Koneksi Politik terhadap tax avoidance,” vol. 2, no. 1, pp. 528–552, 2025.
- [33] N. D. A. Melani and Ferdiansyah, “Pengaruh Financial Distress , Deferred Tax Expense Dan Debt Policy Terhadap Tax Avoidance,” vol. 13, no. 4, pp. 1032–1042, 2024.
- [34] M. Taufik and Muliana, “Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq45,” *Conf. Manag. Business, Innov. Educ. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 1376–1384, 2021.
- [35] E. Prabawati and A. Rachman, “Pengaruh Leverage, Kepemilikan Intitusional, Karakter Eksekutif, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance,” *Juremi J. Ris. Ekon.*, vol. 1, no. 5, pp. 493–508, 2022, doi: 10.53625/juremi.v1i5.1680.
- [36] S. Sophian and J. E. Putra, “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *J. Revenue J. Ilm. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 233–240, 2022, doi: 10.46306/rev.v3i1.105.
- [37] D. Wardoyo, A. Ramadhanti, and D. Annisa, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance,” *Juremi J. Ris. Ekon.*, vol. 1, no. 4, pp. 388–396, 2024.
- [38] P. Lopian and Y. Chandra, “Pengaruh Financial Distress, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022,” *Glob. Account. J. Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- [39] F. Ferawati and M. R. K. Bimantoro, “Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus



DOI: 10.52362/jisamar.v9i3.1933

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- Perusahaan Mining yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia),” *JRAM (Jurnal Ris. Akunt. Multiparadigma)*, vol. 9, no. 2, pp. 64–69, 2022, doi: 10.30743/akutansi.v9i2.6488.
- [40] R. Alfarasi and D. Muid, “Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019),” *Diponegoro J. Account.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–10, 2022, [Online]. Available: <https://repofeb.undip.ac.id/9616/%0Ahttps://repofeb.undip.ac.id/9616/5/12>. S - Daftar Pustaka - 12030117140169.pdf
- [41] E. Asmin, Ismartaya, D. Gemina, and Istiyana, “Perbandingan Model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover Sebagai Prediksi Financial Distress,” vol. 12, no. 2, pp. 164–176, 2024.
- [42] F. Z. Z. A. Putera, F. Swandari, and D. M. Dewi, “Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Mode Altman, Springate dan Ohlson,” *J. Wawasan Manaj.*, vol. 4, no. 3, pp. 217–229, 2016, [Online]. Available: <https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/20135/9.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [43] Y. Oktarina, “Pengaruh Tata Kelola, Kesulitan Keuangan, Pengungkapan CSR Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Diversitas Gender Sebagai Pemoderasi,” *Educoretax*, vol. 3, no. 2, pp. 72–88, 2023, doi: 10.54957/educoretax.v3i2.384.
- [44] V. C. Dang and X. H. Tran, “The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies,” *Cogent Bus. Manag.*, vol. 8, no. 1, 2021, doi: 10.1080/23311975.2021.1953678.
- [45] H. Rosa, A. Hartono, and I. Ulfah, “Pengaruh Return on Asset (ROA), Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance),” vol. 3, no. 1, pp. 18–33, 2022.
- [46] A. Maulana, R. H. D. P. Sari, and E. J. Wibawaningsih, “Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Profitabilitas Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance,” *KORELASI Konf. Ris. Nas. Ekon. Manajemen, dan Akuntansi.*, vol. 2, pp. 1151–1170, 2021.
- [47] L. Tantika, N. I. Lubis, and E. Masyitah, “Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020,” *J. MAIBIE (Management, Accounting, Islam. Bank. Islam. Econ.)*, vol. 1, no. 1, pp. 161–179, 2023.
- [48] A. Wijaya and S. Wibowo, “Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021),” *Nikamabi*, vol. 1, no. 2, pp. 1–13, 2022, doi: 10.31253/ni.v1i2.1560.
- [49] M. D. Mariadi and L. G. K. Dewi, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di BEI,” *JIMAT Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 13, no. 4, pp. 1136–1140, 2022.
- [50] D. Ratnasaria and D. A. Nuswantara, “Pengaruh kepemilikan institusional dan leverage terhadap penghindaran pajak (tax avoidance),” *J. Akunt. UNESA*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/9392>
- [51] L. Apriliyani and A. Kartika, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019,” *J. Manaj.*, vol. 15, no. 2, pp. 180–191, 2021.
- [52] N. W. Triyanti, K. H. Titisari, and R. R. Dewi, “Pengaruh Profitabilitas, Size, Leverage, Komite Audit, Komisaris Independen dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 1, p. 113, 2020, doi: 10.33087/jiubj.v20i1.850.
- [53] R. Paramita, N. Rizal, and R. Sulistyan, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2021.

